

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
PERKEMBANGAN ANAK USIA 0-12 TAHUN
(Perspektif Pendidikan Islam)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh:

**LAILI ZUMAROH
98474114**

**KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

LAILI ZUMARAH, NIM.: 98474114, PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERKEMBANGAN ANAK USIA 0 – 12 TAHUN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM). SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH, 2003.

Setiap anak yang lahir berpotensi menjadi cerdas karena secara fitri menuisia itu dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba ('abid) dan wakil Allah (*khalifah*) di bumi. Pada dasarnya agar dapat membengun kecerdasan pada diri anak diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan. Untuk dapat menentukan seberapa besar tingkat intelligence atau kecerdasan anak, kini tidak hanya ditentukan oleh IQ (*intelligence quotient*) atau intelegensia (logika) saja, tetapi faktor kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual atau kecerdasan hati (*spiritual quotient*) juga turut serta menentukan tingkat keberhasilan anak dalam pendidikan.

Skripsi ini mengkaji tentang upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta upaya mengembangkan kecerdasan emosional ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik.

Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional anak, Islam telah menyiapkan konsep-konsep dasarnya sebagai pegangan bagi orang tua dan pendidik. Kedua, bahwa untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional, terdapat beberapa kiat khusus yang dapat dilakukan, antara lain kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikannya dengan orang lain.

Kata kunci: Pendidikan Islam, pendidikan anak, kecerdasan emosional.

Drs. Rahmat Suyud M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara Laili Zumaroh

Kepada yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Laili Zumaroh

NIM : 98474114

Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Perkembangan Anak Usia 0-12 Tahun (Perspektif Pendidikan Islam)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam ilmu Kependidikan Islam.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat di munaqosyahkan.

Demikian harap maklum, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 April 2003

Pembimbing,



Drs. Rahmat Suyud, M. Pd
NIP. 150037930

Drs. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN
Hal : Skripsi Saudara Laili Zumaroh

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Laili Zumaroh
NIM : 98474114
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Perkembangan Anak Usia 0-12 Tahun (Perspektif Pendidikan Islam)

Kami sebagai konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2003

Konsultan,


Drs. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag.
NIP.150275669



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@vogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP. 01. 1/16/03

**Skripsi dengan judul : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
PERKEMBANGAN ANAK USIA 0-12 TAHUN (Perspektif Pendidikan Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Laili Zumaroh

NIM : 98474114

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Juli 2003

**dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga**

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Hamruni, M. Si.

NIP. : 150223029

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latief

NIP. : 150223031

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Rahmat Suyud, M. Pd.

NIP. : 150037930

Pengaji I

Drs. H. Muhammad Anis, MA.

NIP. : 150058699

Pengaji II

Drs. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag.

NIP. : 150275669

29 Jula 2003

Yogyakarta,

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

Drs. H. Rahmat Suyud, M. Pd.

NIP. : 150037930

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلة
والسلام على رسول الله وعلى آل وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah swt. dzat yang telah melebihkan manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi pimpinan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya. Kemudian keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Syukur al-hamdulillah yang tak terhingga, penulis panjatkan kehadiran Illahi, atas karunia, rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat Suyud, M. Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Rahmat Suyud, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membuka cakrawala pemikiran penulis
4. Bapak, ibu, suamiku dan segenap anggota keluarga, yang memberikan dukungan baik moril maupun materiil

5. Teman-teman dan sahabatku yang telah banyak memberi dukungan dan bantuannya
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. jualah penyusun panjatkan do'a mudah-mudahan segala amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dan Ridlo dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sangat jauh dari yang diharapkan, untuk itu segala kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.Amin.

Yogyakarta, 25 Muharram 1424
25 Maret 2003

Penyusun



Laili Zumaroh

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Nota Dinas Konsultan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	17
D. Alasan Penelitian.....	17
E. Tujuan Dan Kegunaan Pembahasan.....	18
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Kerangka Teoritik	21
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : FUNGSI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERKEMBANGAN ANAK.....	30
A. Anak dan perkembangannya	30
1. Masa perkembangan anak	39

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak	60
3. Tugas-tugas Perkembangan	66
B. Pengertian dan Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	68
1. Pengertian kecerdasan emosional	68
2. Ciri-ciri kecerdasan emosional.....	76
3. Implementasi pengembangan kecerdasan emosional dalam perkembangan anak	89
BAB III : KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	96
A. Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam.....	96
1. Hakekat Pendidikan Islam.....	96
2. Kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam.....	100
3. Relevansi kecerdasan emosional dengan ajaran Islam.....	108
B Penerapan Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak.....	113
BAB IV : PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran	123
C. Kata Penutup.....	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGLASAN ISTILAH

1. Pengembangan

Berarti proses, cara atau perbuatan mengembangkan.¹

Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu proses atau perbuatan untuk mengembangkan serta menjadikan anak memiliki kecerdasan emosional yang memadai.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam, dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan yang ditengarai oleh faktor; penilaian, pengertian, dan penalaran. Secara umum kecerdasan dalam perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang merespons dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal.²

Menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan intelektualitas sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 519.

² Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Cet. I, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hal. 15.

- (a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
- (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocritism*.³

Emosional berarti penuh perasaan; hal kepekaan jiwa atau perasaan terhadap suatu rangsangan hingga menimbulkan rasa haru, kalap atau marah dan sebagainya.⁴

Kartini Kartono, menyebut emosi dengan istilah *affek*, yaitu kondisi ketegangan yang abnormal dalam kehidupan perasaan, merupakan emosi yang hebat, kuat, namun berlangsung pendek yang disertai dengan bermacam-macam gejala fisik, sering kehilangan rem-rem batin yang berfungsi sebagai penyaring dan pertimbangan akal.⁵ Sebagai akibat pribadi yang dihinggapi *affek* tersebut, maka ia tidak akan mengenal atau menyadari lagi apa yang diperbuatnya.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi lawan: mengendalikan dorongan hati dan tidak

³ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5

⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), hal. 148.

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 92.

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.⁶

Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁷

Jadi Kecerdasan emosional adalah kemampuan mental untuk dapat merasakan, memahami, merespon dan menyelesaikan problem-problem yang menimbulkan rasa haru, kalap atau marah dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, mampu memberikan dan mengarahkan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan dan pengaruh yang manusiawi.

3. Perkembangan

Adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang nampak, yakni perkembangan

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 45.

⁷ Lawrence E. Sapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 8.

menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali.⁸

Jadi perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami oleh seseorang dalam hal ini adalah anak terutama yang nampak pada gejala psikologisnya, perkembangan menunjukkan pada perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

4. Anak

Adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani.⁹ Sementara itu al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti *al-Shaby* (kanak-kanak), *al-Muta'allim* (pelajar), dan *Thalibul Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).¹⁰

Anak usia 0-12 tahun, adalah suatu masa yang membahas perkembangan jiwa anak, berorientasi dari sudut pandang psikologis antara lain disebut masa vital, masa esthetic dan masa perkembangan intelektual.¹¹ Pada dasarnya pada tahap perkembangannya memiliki periodesasi masing-masing diantaranya, untuk anak usia 0-2 tahun disebut

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 7.

⁹ H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 119.

¹⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 64.

¹¹ H. Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hal. 42.

sebagai periode vital, masa kanak-kanak usia 1-5 tahun periode esthetis dan masa anak sekolah 6-12 tahun disebut periode intelektual.¹²

Jadi yang dimaksud anak disini adalah bahwa sejak anak berumur 0-12 tahun merupakan masa yang tepat untuk membentuk kecerdasan emosional anak serta memberi kesempatan pada anak mengembangkan kecerdasan mereka.

5. Perspektif

Adalah sudut pandang; pandangan.¹³

Dalam hal ini berarti tinjauan terhadap kecerdasan emosional bagi perkembangan anak dari sudut pandang pendidikan Islam agar kelak dapat tercipta pribadi muslim yang utuh.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan yaitu suatu proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan; proses mendidik.¹⁴

Pendidikan Islam adalah suatu studi untuk proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Cet. IV, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 134.

¹³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Op. Cit*, hal. 1146.

¹⁴ *Ibid*, hal. 353.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 6.

Menurut Dr. Mohd. Fadil al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁶

Dalam hal ini bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia yang bermartabat, mempunyai peran yang besar dalam mengarahkan dan mendidik anak menjadi manusia yang menuju kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan kecerdasan emosional dalam perkembangan anak usia 0-12 tahun (perspektif pendidikan Islam) adalah suatu usaha yang dalam hal ini dilakukan baik oleh orang tua dan pendidik sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anak untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi cerdas baik intelektualnya maupun emosionalnya, berdasarkan atas perkembangan anak. Dengan memberikan pendidikan yang memadai dalam hal ini pendidikan Islam, yang di dalamnya mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir untuk mewujudkan kepribadian muslim secara utuh serta terwujudnya *insan kamil*.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakatra: Bumu Aksara, 1994), hal. 17.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemikiran konvensional menempatkan emosi berlaku sebagai sumber energi, autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat memberikan sumber kebijakan intuitif. Kecerdasan emosional menuntun kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri kita dan perasaan orang lain dan untuk menanggapinya dapat menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.¹⁷

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.¹⁸

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi, karena secara fitri, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba ('abid) dan wakil Allah (*khalifah*) di bumi.¹⁹ Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 30:

¹⁷ Robert K. Coover dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. v.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 63.

¹⁹ Suharsono, *Op. Cit*, hal. 13.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةَ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً، قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيُسْفِكُ الدِّمَاءَ وَتَحْنُ نُسُبَّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²⁰

Bahkan menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya dinyatakan bahwa sebelum Allah SWT. Menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (intelektual atau intelek) dan sinyal-sinyal kecerdasan emosional telah ada dalam Islam jauh sebelum teori ini dimunculkan. Suatu contoh, emosi marah yang dirasakan oleh Musa As. Ketika kembali kepada kaumnya dan didapatinya mereka menyembah patung sapi dari emas buatan as-Samiri.²¹ Sebagaimana diuraikan dalam surat al-A'raf: 150.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضِبَانَ أَسْفًا لَا قَالَ بِعْسَمًا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعْجَلْتُمْ أَمْرَرَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخْدَأَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَحْرُهُ أَلَيْهِ قَالَ أَبْنُ أَمْ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَهَدُوا يَقْتُلُونَنِي صَلَى فَلَا تُشْبِتُ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?"

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, 1971), hal. 13.

²¹ Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah: Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 78.

*Dan Musa pun melemparkan luh-luh (taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu memasukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".*²²

Dari ayat diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa emosi marah yang menguasai manusia bisa membuat macetnya kemampuan berpikir yang sehat. Kadang-kadang ia bisa melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang akan disesalinya setelah kemarahannya reda. Sebagaimana yang pernah terjadi pada Musa As. Sehingga Islam memberikan solusi untuk mengatasi kemarahan tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah: 13.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ فَلَمَّا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*...Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*²³

Ayat tersebut mengajak kita sebagai orang Islam khususnya, untuk dapat mengendalikan rasa amarah.

Pada dasarnya agar dapat membangun kecerdasan pada diri anak diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan. Karena bagaimanapun pendidikan yang baik yang diberikan memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang, baik fisik, mental, maupun kecerdasannya.²⁴ Dalam perspektif psikologi

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 245.

²³ *Ibid*, hal. 160.

²⁴ Suharsono, *Op. Cit*, hal. 14.

pendidikan, kecerdasan dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan.

Untuk dapat menentukan seberapa besar tingkat *Intelligence* atau kecerdasan anak, kini tidak hanya ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) atau Intelegensia (logika) saja. Tapi faktor kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual atau kecerdasan hati (*Spiritual Quotient*), juga turut serta menentukan tingkat keberhasilan anak dalam pendidikan. Seorang anak hendaknya diberi kebebasan untuk mengekspresikan perasaan. Membangun suasana kasih sayang, menerima anak apa adanya, merupakan jawaban nyata agar anak tumbuh cerdas, kreatif dan mampu mengendalikan emosi.²⁵

Daniel Goleman lebih jauh berpendapat bahwa “kecerdasan emosional” jauh lebih penting daripada “kecerdasan akademisi” dalam mengembangkan kepribadian yang utuh. Dimana kontribusi IQ dalam kesuksesan hidup maksimal sekitar 20%, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.²⁶

Menurutnya EQ sama ampuhnya dan bahkan lebih ampuh dari IQ.²⁷ Terlebih dengan adanya hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan (*Intelligence*)

²⁵ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hal. 106.

²⁶ Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian I*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 141.

²⁷ Lihat Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, pada harian kompas 15 Desember 2000, hal. 5.

sebenarnya. Ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia.²⁸

Realitasnya, dapat dilihat dari hasil bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia sekarang yang perlu dipertanyakan, yang berujung pada krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini. Hal ini ditandai oleh adanya krisis moral yang terjadi dimana-mana, oleh karena sistem pendidikan yang *cognitive oriented* yang selama ini menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi jarang ditemui pendidikan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; kreativitas; ketahanan mental; prinsip kepercayaan, padahal justru inilah yang terpenting. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar di depan atau di belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan.²⁹ Tidak mengherankan apabila banyak generasi muda yang kehilangan pegangan, yang akhirnya akan menghasilkan tingkah laku kekerasan, ketidak jujuran, pencurian, krisis kewibawaan, penyelewengan kelakuan seksual, meningkatnya egoisme, dan tindakan negatif lainnya.

Melihat fenomena yang ada, pendidikan perlu mengembangkan intelegensi emosional yang justru sangat diperlukan dalam menggerakkan

²⁸ Maurice J. Elias, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Terjemahan M. Jauharul Fuad, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 11.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xli.

perbuatan moral. Dengan intelegensi intelektual saja belum dengan sendirinya seseorang yang mengetahui akan nilai-nilai moral dengan sendirinya melaksanakan di dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai—nilai tersebut, justru di dalam pelaksanaan nilai-nilai moral memerlukan kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan intelegensi emosional.³⁰

Jika pada anak diajarkan dan dibimbing serta dilatih dengan baik maka kecerdasan emosionalnya akan terbentuk antara lain dengan kenyataan anak lebih kreatif, memiliki kepekaan dan kepedulian dengan sekitarnya, memiliki rasa empati dll. Maka adanya hati yang tenang dan tenram akan menghasilkan pola berfikir dan bertingkah laku yang baik yang akan mengantar seseorang cerdas secara emosional dan intelektualnya.

Peranan orang tua (sebagai lingkungan pertama anak dalam berinteraksi) dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan, tidak hanya untuk melepaskan manusia dari bencana kemanusiaan, tetapi juga untuk membentuk kecerdasan emosional yang terbukti memainkan peranan dalam menentukan sukses tidaknya seseorang.

Pada awal abad XX, telah banyak muncul perbincangan dan pembicaraan seputar dunia psikologi yang dalam hal ini membahas mengenai kecerdasan. IQ yang dalam beberapa waktu yang lalu sempat mencuat dipermukaan, lama kelamaan disusul oleh munculnya kecerdasan yang tak

³⁰ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 78.

kalah menghebohkan, yaitu kecerdasan emosional. Dunia pendidikan khususnya dunia psikologi rupanya lebih terus berupaya menggali apa sebenarnya puncak dari kecerdasan IQ dan EQ.

Pada dasarnya ketrampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ atau ketrampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seorang dapat menguasai ketrampilan kognitif sekaligus ketrampilan sosial dan emosional.³¹

Baru-baru ini muncul kecerdasan SQ, yang dianggap sebagai pelengkap dari rangkaian kecerdasan yang terdahulu. IQ dan EQ tidak akan dapat berjalan lancar dan dinamis manakala tidak didukung oleh SQ, begitupun sebaliknya.

Dalam Islam kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah jauh mendalam, yaitu pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Dimana manusia di interpretasi dan di pandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.³²

Pembentukan pada masa dini ini akan bersifat tetap dan mempengaruhi sifat penyesuaian fisik, psikologis dan sosial pada masa-masa kemudian. Ilmu jiwa anak dalam hal ini bertugas untuk menyelidiki kehidupan kejiwaan anak dan berusaha menemukan hal-hal khusus yang unik yang terdapat dalam diri anak yang sedang berkembang. Sebab tekanan-tekanan dari masa kanak-kanak

³¹ Lawrence E. Saphiro, *Op. Cit*, hal. 9.

³² Suharsono, *Op. Cit*, hal. 139.

itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap hidup dan pandangan hidup seseorang, baik yang diproyeksikan pada saat sekarang, maupun pada masa-masa mendatang.

Maka tidak dapat diragukan lagi, bahwa pengalaman-pengalaman pada masa anak-anak itu merupakan landasan dasar bagi bentuk kepribadian seseorang pada saat menginjak dewasa. Sampai pada derajat tertentu, seseorang merupakan produk dari pemeliharaan dan pembentukan yang telah diterima pada kanak-kanak.

Berawal dari anggapan bahwa usaha untuk memajukan kecerdasan anak harus dimulai pada waktu anak masuk sekolah. Tetapi cukup menarik kiranya untuk dimengerti bahwa sebetulnya usaha untuk memajukan perkembangan aspek-aspek kognitif itu sudah dapat dimulai pada masa yang sangat dini, yaitu pada masa pra verbal atau masa sebelum anak dapat berbahasa.³³ Yakni bahwasanya suatu tindakan dikatakan mendidik manakala tindakan tersebut membawa anak pada taraf (*level*) Insani.³⁴

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka proses kependidikan perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan,

³³ Siti Rahayu Haditono, dalam “Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru”, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM, 2000), hal. 55.

³⁴ Y. Triyono, dalam “Situasi Batin: Lapisan Pengalaman Siswa yang Terabaikan”, *Basis*, No. 07-08, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 54.

termasuk psikologi agama. Tanpa petunjuk psikologi, proses kependidikan tidak mungkin mengena pada sasarannya secara tepat guna.³⁵

Adapun fungsi kependidikan Islam tidak lain adalah menumbuh kembangkan potensi-potensi dasar yang ada pada manusia, agar mampu mengelola hidup dan kehidupannya, mampu berbudaya dan berperadaban di muka bumi, serta mewujudkan tugas-tugas kekhilafahannya.³⁶

Dalam pandangan Islam, proses belajar membawa perubahan tingkah laku tidak hanya menyangkut perubahan rasional, melainkan juga perubahan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya (fungsi-fungsi perasaan, kemauan ingatan), manusia akan mengalami perubahan secara total, menyeluruh meliputi rohaniah dan jasmaniah. Karena manusia ideal menurut Islam adalah bila seluruh aspek kepribadiannya mengaktualisasikan jati dirinya ke dalam acuan norma dan nilai Islam.³⁷

Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan. Karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak yang efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

³⁵ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 4.

³⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya, Karya Aditama, 1996), hal. 22.

³⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 142.

Dari hal tersebut tampak bahwa pendidikan Islam sebagai suatu alternatif dari berbagai pendidikan yang ada saat ini mempunyai cakupan yang komprehensif tentang aspek perkembangan manusia, termasuk aspek psikologis. Tujuan akhir pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang *taqarrob* pada Allah, bahagia di dunia dan akhirat.³⁸

Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan hati.

Karena dari berbagai penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kognisi dengan emosi dan juga ditemukan adanya hubungan yang erat antara belajar dengan emosi. Emosi perasaan dan nalar sama pentingnya, bahkan seringkali perasaan lebih penting dalam menghadapi masalah yang menyangkut pola pengambilan keputusan dan tindakan, terutama dalam masalah manusiawi. Pada umumnya penilaian kita terhadap setiap permasalahan terbentuk berdasarkan pada: penilaian rasional dan pengalaman nenek moyang kita, yaitu jaringan sirkuit saraf yang merupakan dasar emosi dan bersifat bawaan.³⁹

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 34.

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 8.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional sesuai dengan tahap perkembangan anak?
2. Bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional ditinjau dari prespektif pendidikan Islam?

D. ALASAN PENELITIAN

Beberapa hal yang mendorong penulis membahas penelitian dengan judul diatas, adalah sebagai berikut:

1. Walaupun kecerdasan emosional belum lama menjadi istilah populer seperti sekarang, penelitian tentang bidang ini tidak baru. Selama lima puluh tahun terakhir, sudah ribuan penelitian yang mempelajari perkembangan ketrampilan EQ pada anak-anak.⁴⁰ Oleh karena itu alangkah baiknya jika sejak usia dini anak telah diajarkan kecerdasan emosional sehingga kelak terbentuklah insan yang paripurna.
2. Penulis beranggapan bahwa perlunya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak sehingga dapat memberi *value* terhadap perkembangannya, karena dari hari ke hari kita dapat merasakan dan melihat fenomena betapa miskinnya diri kita akan kecerdasan

⁴⁰ Lawrence. E. Shapiro, *Op. Cit*, hal. 6.

emosional. Oleh karena itu merupakan kesempatan yang tepat manakala sedari dini anak-anak telah dibekali dengan pendidikan yang baik dalam hal ini pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia yang bertaqwa pada Allah dan berkepribadian muslim serta menjadi seorang *insan kamil*.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PEMBAHASAN

Tujuan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk memperoleh kejelasan tentang makna kecerdasan emosional terhadap perkembangan anak.
2. Menjelaskan tentang upaya dan langkah apa yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada anak secara khusus sehingga ketika beranjak dewasa anak sudah mampu untuk hidup dalam lingkungannya secara utuh.
3. Agar orang tua dan pendidik dapat memberikan pendidikan yang baik sejalan dengan perkembangan anak, sehingga terbentuklah anak-anak yang cerdas baik intelektual pada umumnya dan khususnya emosional.

Adapun kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah:

1. Sebagai informasi bahwa betapa pentingnya menanamkan kecerdasan emosional pada anak sejak dini, sebagai upaya meningkatkan kepekaan anak terhadap lingkungannya.

2. Sebagai kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan kita, sehingga dapat meningkatkan serta menambah hazanah akan ilmu pengetahuan dan pemikiran keIslam pada umumnya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Dari penelitian dan penelaahan pustaka yang pernah penulis lakukan terhadap literatur-literatur yang ada, maka sejauh pengetahuan penulis telah banyak literatur serta tulisan yang membahas mengenai kecerdasan emosional.

Beberapa buku yang membahas kecerdasan tersebut diantaranya yaitu: “*Melejitkan IQ, IE dan IS*” oleh Suharsono (2001), Buku ini berisi tentang cara-cara dan kiat-kiat khusus yang efektif tentang bagaimana dapat meningkatkan dan melejitkan kecerdasan pada anak.

“*Sufisme Kota*”, oleh Ahmad Najib Burhani (2001), buku ini lebih banyak membahas dan mengembangkan tentang pemikiran yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

“*Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*”, Oleh Maimunah Hasan (2000) didalamnya membahas tentang bagaimana menggali potensi, bakat dan kemampuan hingga membangun kreativitas anak, dengan kebenaran Islam.

“*Kecerdasan Emosional*”, Oleh Daniel Goleman didalamnya lebih banyak membahas mengenai apa sesungguhnya makna yang terpendam dan misteri dari kecerdasan emosional serta langkah-langkah dan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional.

“*Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*”, Oleh Lawrence E. Saphiro, Ph.D (1998), buku ini memaparkan dan memberi pemahaman baru tentang anatomi saraf dan psikologi perkembangan yang menghadirkan banyak kesempatan bagi orang tua untuk membantu anak-anak mengembangkan EQ yang tinggi, dimana kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak..

Dari beberapa laporan penelitian yang penulis baca telah ada yang membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, di antaranya, “Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional” Oleh saudara Shofiyah (2000). Disamping itu pembahasan mengenai hal tersebut juga pernah dilakukan oleh saudara Mukrimah, “Konsep Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”.

Pada penulisan ini penulis membahas tentang “*Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Perkembangan Anak usia 0-12 Tahun*” (*Perspektif Pendidikan Islam*). Karena penulis melihat dan menyoroti fenomena yang kerap kali muncul di tengah-tengah kita, yaitu betapa pentingnya mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional pada anak, sehingga bentuk ataupun kreativitas dan aktivitas yang mereka lakukan mempunyai *value* seiring dengan perkembangan usianya. Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif yang bertujuan menjadikan manusia yang sempurna, dapat dijadikan sarana dan dasar untuk membina dan mengembangkan kecerdasan anak sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun perbedaan dalam pembahasan ini dengan sebelumnya, adalah apabila dalam pembahasan sebelumnya lebih banyak membahas tentang peran keluarga dan pendidikan terhadap kecerdasan EQ dimana keluarga merupakan pondasi bagi terbentuknya kecerdasan emosional anak. Tidak dapat dipungkiri memang bahwa dari sanalah bagaimana seorang anak akan memiliki karakter yang tidak begitu jauh dari situasi keluarga itu sendiri. Namun yang perlu dicatat bahwa kecerdasan anak dapat berkembang positif atau negatif tergantung dari nilai dan pengalaman yang didapatnya.

Dalam pembahasan ini penulis melihat, bahwa pengembangan kecerdasan dalam perkembangan anak dapat lebih optimal pada tiap tahap perkembangan anak baik emosional maupun rasionalnya, manakala orang tua dan pendidik memperhatikan tiap fase atau masa yang dilalui anak tersebut. Karena pada dasarnya masing-masing periode memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda yakni pada masa bayi, anak-anak dan masa sekolahnya.

G. KERANGKA TEORITIK

Dalam kajian ini diawali dari sebuah pernyataan Hery Noor Aly, tentang adanya dua unsur dalam diri manusia yang membentuk kejadiannya, yang sangat erat dan urgen dengan pengembangan konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan: 1. unsur jasmani, manusia cenderung berkembang dari kecil menjadi besar dan dari lemah menjadi kuat. 2. Pada

unsur rohani, dapat ditinjau dari dua aspek: pada aspek berpikir dan pada aspek perasaan.⁴¹

Kecerdasan emosional ini mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, beserta kemampuan memotivasi diri sendiri. Ketrampilan-ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak untuk memberi peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual dan anak mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih keberhasilan, serta dapat mendatangkan perubahan dalam mutu hidup anak di kemudian hari.

Pada pertengahan tahun 90-an, Daniel Goleman mempopulerkan temuan para neurosaintis dan psikolog tentang *Emotional Intelligence* EQ. EQ membuat kita mengerti perasaan orang lain memberikan rasa empati, haru, motivasi dan kemampuan untuk bisa merespon secara tepat terhadap kebahagiaan dan kesedihan.⁴²

Berbicara mengenai kecerdasan anak, kita tidak bisa lepas dari proses perkembangan anak itu sendiri. Karena perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi selama manusia hidup. Studi mengenai perkembangan seseorang tidak lagi seperti dulu berhenti pada waktu seseorang mencapai kedewasaannya, melainkan berlangsung terus dari mulai konsepsi hingga orang itu mati. Artinya, tinjauan psikologi perkembangan dimulai pada masa

⁴¹ Hery Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55.

⁴² Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal.116.

yang paling awal dalam hidup manusia, yaitu pada masa pranatal melalui perinatal, kemudian postnatal. Khususnya pengaruh-pengaruh perlakuan orang tua yang datang pada perkembangan masa dini yaitu masa pranatal, bayi (*praverbal*) dan masa anak kecil ternyata mempunyai arti yang sangat penting. Dapat pula dibuktikan bahwa perkembangan kognisi dan kecerdasan anak ditentukan pula pada masa yang sangat awal ini, bahkan pada masa pranatalnya.⁴³

Adapun fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan/perkembangan secara biologis, yaitu perkembangan yang terjadi menurut hukum Allah swt. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat al-Mu'minun: 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْعِةً فَخَلَقْنَا الْمُضْعِةَ عَظِيْمًا فَكَسَوْنَ
الْعَظِيْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ قَلِيلًا فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lahir Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*⁴⁴

Menurut Hadari Nawawi perkembangan anak sebagai berikut:

- a. Masa dalam kandungan (*prenatal*)
- b. Permulaan masa bayi (*infancy*)

⁴³ Siti Rahayu Haditono, *Op. cit*, hal. 46.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 527.

- c. Masa bayi (*babyhood*)
- d. Masa anak-anak (*childhood*)
- e. Masa remaja (*adolescence*)⁴⁵

Menurut Elizabeth Hurlock, penahapan perkembangan individu, sebagai berikut:

- a. Tahap I : Fase prenatal (sebelum lahir)
- b. Tahap II : *Infancy* (orok)
- c. Tahap III : *Baby hood* (bayi)
- d. Tahap IV : *Childhood* (kanak-kanak)
- e. Tahap V : *Adolescence* (puberty)⁴⁶

2. Tahap perkembangan berdasarkan didaktis

Adapun yang dapat digolongkan ke dalam penahapan berdasarkan didaktis atau instruksional antara lain pendapat dari Comenius dan Rousseau. Comenius, jika dipandang dari segi pendidikan, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang yaitu: Sekolah ibu (0,0-6,0 tahun), Sekolah bahasa ibu (6,0-12,0 tahun), Sekolah latin (remaja 12,0-18,0 tahun), Akademi (pemuda-pemudi 18,0-24,0 tahun). Sedangkan pentahapan menurut Rousseau:

- a. Tahap I : 0,0 sampai 2,0 usia asuhan

⁴⁵ H. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hal. 150-174.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 21.

- b. Tahap II : 2,0 sampai 12,0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera
 - c. Tahap III : 12,0 sampai 15,0 periode pendidikan akal
 - d. Tahap IV : 15,0 sampai 20,0 periode pendidikan watak dan pendidikan agama⁴⁷
3. Perkembangan atau pertumbuhan yang bersifat psikologis, pertumbuhan ini sebagaimana dikemukakan oleh sarjana Islam yaitu Ali Fikri:
- a. Anak berumur 40 hari telah dapat tersenyum dan melihat
 - b. Anak berumur 6 bulan telah mempunyai kemauan
 - c. Anak berumur 7 bulan mulai tumbuh gigi
 - d. Anak tahun kedua sudah mulai dapat berjalan
 - e. Anak tahun ketiga telah terbentuk keinginan serta kemauan
 - f. Anak tahun keempat telah mempunyai *zakirah* (ingatan)
 - g. Anak tahun ketujuh telah menurut hukum-hukum tersendiri.⁴⁸
- Demikianlah fase-fase perkembangan yang penulis paparkan yang berorientasi pada perkembangan anak, ternyata terdapat perbedaan dalam batas-batas perkembangannya. Namun pada hakekatnya adalah sama, yaitu dengan adanya fase-fase tersebut anak akan mengalami adanya kematangan organ-organ tertentu, sehingga pendidikanpun dapat dilaksanakan.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 22.

⁴⁸ H. M. Arifin, “*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 26-29.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁹ Di dalam pendidikan Islam dikembangkan potensi-potensi manusia yang sudah dibawa sejak lahir yang disebut fitrah. Pendidikan Islam dalam hal ini lebih menekankan pada aspek keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, yang di dalamnya juga mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir sehingga terciptalah manusia yang paripurna.

H. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan laporan ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung pembahasan secara literer (kepustakaan) yakni teknik pengumpulan data berdasarkan data-data tertulis atau buku-buku yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan masalah tersebut.

Sumber datanya terdiri dari data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data. Dalam hal ini literatur-literatur yang

⁴⁹ H. M. Arifin, *Op. Cit.* hal.14.

berhubungan dengan pembahasan, diantaranya Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*.

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada.⁵⁰ Dalam hal ini berupa buku-buku penunjang diantaranya, Suharsono, *Melejitkan IQ IE dan IS*, F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* dan lain-lain.

2. Metode Analisis Data

Dalam hal ini dengan memakai paradigma metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: yakni berupa tulisan.⁵¹

Untuk menganalisis data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual dengan menggunakan data yang mulanya disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.⁵²

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

a. Langkah deskriptif

⁵⁰ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

⁵¹ Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21.

⁵² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsiti, 1994), hal. 140.

- b. Langkah interpretasi
- c. Langkah komparasi
- d. Langkah pengambilan kesimpulan

Dalam analisis data kualitatif menggunakan cara:

- a. Pola berpikir *induktif* yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵³
- b. Pola berpikir *Deduktif* yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.⁵⁴

3. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pendekatan Psikologis-Pedagogis adalah suatu pendekatan yang menggunakan potensi psikhis anak untuk mengetahui perkembangan mental anak, terutama yang berhubungan dengan emosi anak. Kemudian berusaha mengembangkan dan melatih emosi anak.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 42.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 36.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh pembahasan penelitian yang terarah, maka laporan ini terbagi dalam empat Bab pembahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam Bab ini berisi pembahasan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan penelitian, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Dalam bab ini membahas mengenai anak dan perkembangannya, masa perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tugas-tugas perkembangan, pengertian dan ciri-ciri kecerdasan emosional, implementasi pengembangan kecerdasan emosional terhadap perkembangan anak.

Bab ketiga, membahas konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam, diantaranya hakekat pendidikan Islam, kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam, relevansi kecerdasan emosional dengan ajaran agama Islam, penerapan pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak.

Bab keempat, Penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas, adalah sebagai berikut:

1. Adapun pengembangan kecerdasan emosional pada anak dapat dimulai sejak dini, karena pada tahap-tahap awal perkembangan anak merupakan saat yang tepat, dimana anak dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional anak, Islam telah menyiapkan konsep-konsep dasarnya sebagai pegangan bagi orang tua dan pendidik, yakni dengan memberikan dasar-dasar kesehatan jiwa sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, maka secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat dalam perkembangan emosinya di masa yang akan datang. Besar sekali manfaat ketika anak pada tahun-tahun pertamanya memperoleh penghargaan dan penghormatan, karena selanjutnya anak akan dapat berkembang dengan baik, penuh percaya diri, optimis, bijaksana dan lain-lain hingga dewasa nanti. Sebagaimana kata al-Ghazali bahwa anak seperti permata alami yang belum terpahat / terbentuk dan orang tualah yang memberi pahatan / bentuk pada diri anak.

2. Untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional, terdapat beberapa kiat khusus yang dapat dilakukan diantaranya adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri; mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi, yang sesungguhnya juga sangat penting dalam mengembangkan dialek kendirian dan pematangan, baik emosi maupun inteleknya, yakni dengan melalui proses pendidikan Islam maka akan terbentuklah manusia yang berkepribadian luhur.

B. Saran-saran

1. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik anak yang pertama dan utama dalam keluarga, yakni memperhatikan akan perkembangan anak baik fisik maupun psikisnya dalam hal ini emosi anak.
2. Para pendidik atau guru sebagai orang yang memberikan bekal ilmu dalam lingkungan sekolah, hendaknya memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakatnya. Yaitu dengan trik-trik yang menarik, sehingga dapat membangkitkan emosi anak
3. Dengan semakin maraknya berbagai persaingan di dunia pendidikan, maka pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif kiranya lebih memperhatikan apa yang di butuhkan oleh masyarakat. Yaitu dengan menciptakan pendidikan yang berorientasi pada *human emotional development*.

C. Kata Penutup

Demikianlah pembahasan tulisan skripsi ini tentang pengembangan kecerdasan emosional dalam perkembangan anak usia 0-12 tahun (perspektif pendidikan Islam). Dengan mengucapkan Syukur alhamdulillah kepada Allah swt. penulis telah mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sekaligus mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang aku sayangi, sahabat dan teman-teman serta semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik yang berupa moril maupun materiil.

Tentunya skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan yang jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. Amin.

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Penulis,

Laili Zumaroh
NIM.98474114

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginandjar, ESQ, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Jiwa Anak*, Semarang: Toha Putra, 1977.
- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Aly, Hery Noor, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dalam Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Atkinson, Rita L., Richard T. Atkinson dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Awwad, Jaudah M., *Mendidik anak Secara Islami*, Terjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelektual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Penerjemah: Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Barnadib, Sutan Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Burhani, Najib Ahmad, *Sufisme Kota*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, Terjemah: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunug Agung, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian I*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Elias, Maurice J., dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak*, Bandung: Kaifa, 2000.
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Alih Bahasa: Zakiah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Fauzi, Ahmad, H, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Freeman, Joan dan Utami Munandar, *Cerdas Dan Cemerlang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- _____, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Gottman, John dan Joan Doclare, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- _____, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1982.
- Haditono, Siti Rahayu, *Peran Psikologi Di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2000.

- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hasan, Maimunah, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak I*, Terjemahan: Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Ihsan, Hamdani, H. dan H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam al- Qur'an*, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kasiram, Moh., *Ilmu Jiwa Perkembangan: Bagian Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Khan, Inayat, *Dimensi Spiritual Psikologi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- _____, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religious*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Malang, Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, suatu Pengantar Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Monks, F. J., AMP. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Musawi, Kholil al-, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.

- Muslim, *Shohih Muslim*, Juz II, Darul Fikri, tt.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah: Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Hadari, H. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1993.
- Partanto, Pius A, dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt.
- Porter, Bobbi De dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terjemah: Alawiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2001.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Dar al- Manar, 1373 H.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Shihab, Quraish, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sinolungan, A. E, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, Manado: Universitas Negeri Manado, 2001.
- Soerdjabrata, Soemadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Sarasin, 1977.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE Dan IS*, Jakarta: Gema Inisiasi Press, 2001.
- Sujanto, Agus, Halim Lubis, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tauhied, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

- Tilaar, H. A. R., *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Di Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Triyono, Y., *Basis*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Whittaker, James O., *Introduction to Psychology*, Tokyo: Toppan Company, 1970.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama (Dilengkapi Dengan Sistem Metode dan Permainan simulasi)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.